



Unsur Budaya Dalam Cerita Rakyat Tana Samawa Hikayat Haji Batu

Muthia Utami Ramdhani^{1*}, M. Syahrul Qodri¹, Muh. Khairussibyan¹, Sapiin¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i2.7544>

Received : 20 Maret 2024

Revised : 07 Mei 2024

Accepted : 10 Mei 2024

Abstract: Sumbawa or Samawa land has many kinds of culture and literary works, one example of a literary work is the folk tale Hikayat Haji Batu, a folk tale which is popularized every year because it is always told at the PONAN traditional ceremony. The story of Haji Batu is told orally (memorized) by religious figures. This folklore contains many implied cultural elements, starting from the beginning of the life of a child named Gafar who dreamed of going to Mecca, the knowledge of life in Gafar's hometown, the various events that Gafar experienced until he was able to reach Mecca and in the end he was able to reach Mecca. became a pilgrim called Haji Batu. The aim of this research is to find out and describe the cultural elements in the Tana Samawa folklore "Hikayat Haji Batu". This study uses a qualitative method. The data source uses secondary data sources. The instrument for this research is myself and a note sheet using library research using the reading and note-taking method of a type of literary work in the form of a folk tale entitled Hikayat Haji Batu. The conclusion of this research is that there are seven cultural elements in the "Hikayat Haji Batu" namely Social System, Religion, Livelihood, Science, Technology and Equipment, Language and Arts.

Keywords: Cultural elements, Folklore, Hikayat Haji Batu

Abstrak: Sumbawa atau tana Samawa mempunyai banyak macam kebudayaan dan karya sastra, salah satu contoh karya sastra yaitu cerita rakyat Hikayat Haji Batu, cerita rakyat yang dipopulerkan setiap tahunnya karena selalu diceritakan pada upacara adat PONAN. Hikayat Haji Batu diceritakan secara lisan (dihafal) oleh tokoh agama. Dalam cerita rakyat tersebut banyak mengandung unsur-unsur budaya yang tersirat, mulai dari awal kehidupan seorang anak yang bernama Gafar mempunyai cita-cita ke Mekkah, ilmu kehidupan di kampung halaman Gafar, berbagai kejadian yang dialami Gafar hingga bisa sampai ke Mekkah dan pada akhirnya bisa menjadi seorang haji yang disebut Haji Batu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan unsur-unsur kebudayaan dalam cerita rakyat tana Samawa "Hikayat Haji Batu". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data menggunakan sumber data sekunder. Instrumen penelitian ini adalah saya sendiri dan lembar catatan dengan menggunakan studi pustaka dengan metode baca dan catat terhadap jenis karya sastra berupa cerita rakyat berjudul Hikayat Haji Batu. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa unsur-unsur kebudayaan dalam "Hikayat Haji Batu" terdapat tujuh unsur-unsur yaitu Sistem Sosial, Religi, Mata Pencaharian, Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Peralatan, Bahasa, dan Kesenian.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Hikayat Haji Batu, Unsur kebudayaan.

Pendahuluan

Sumbawa merupakan satu dari diantara daerah yang ada di Indonesia yang mempunyai banyak budaya dan karya sastra, salah satu karya sastra itu berupa cerita rakyat (Nurjadin, 2021). Di Sumbawa ada banyak cerita rakyat yang populer, misalnya cerita rakyat Tanjung Menangis, Lala Buntar, Lala Jinis, Batu Tongkok, dan masih banyak lagi. Akan tetapi, ada salah satu cerita rakyat yang populer setiap tahunnya, yaitu cerita rakyat “Hikayat Haji Batu”. Alasan cerita rakyat tersebut populer di setiap tahunnya karena cerita rakyat ini selalu diceritakan pada acara Ponan (Marhandra, 2020).

Ponan adalah kegiatan tahunan yang diikuti ribuan petani pada Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa, terutama dari tiga dusun yaitu Lengas, Poto, dan Malili. Kegiatan ini digelar di sebuah bukit yang bernama bukit Ponan, di sana ada makam ulama yang dianggap sebagai leluhur masyarakat Sumbawa yaitu makam Haji Batu (Isnaini & Arzak, 2019). Ponan berkaitan dengan mitos Haji Batu, masyarakat Sumbawa menjadikannya cerita rakyat yang berjudul “Hikayat Haji Batu”. Hikayat ini adalah sebuah kejadian atas kekuasaan Allah Swt yang diperkirakan terjadi beberapa abad yang kemudian dituturkan secara lisan dari mulut ke mulut sampai ke generasi sekarang ini. Hikayat ini tidak terdapat bukti tertulis yang mampu dijadikan acuan, sebab penulisan hikayat berdasarkan yang dituturkan oleh generasi sebelumnya. Hikayat tersebut juga tetap diceritakan secara lisan (dihafal) oleh sang tokoh agama di acara sakral yaitu upacara Ponan.

Cerita rakyat Hikayat Haji Batu ini termasuk sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Sumbawa. Ada banyak nilai-nilai dan unsur-unsur budaya yang tersirat, dari kehidupan seorang anak di desa Bekat yang bernama Gafar mempunyai cita-cita ingin ke Mekkah hingga pada akhirnya bisa menjadi seorang haji yang disebut Haji Batu. Unsur-unsur budaya inilah yang memberi pandangan bahwa masyarakat terdahulu hidup dalam kebudayaan yang kental (Danu & Samador).

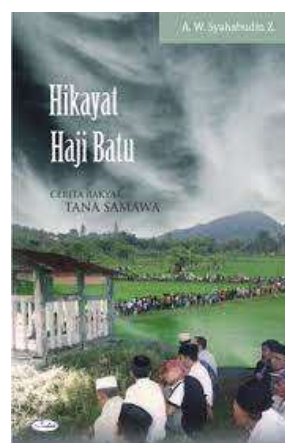
Berdasarkan hal tersebut, alasan peneliti mengkaji unsur-unsur kebudayaan dalam cerita rakyat ‘Hikayat Haji Batu’ yaitu karena peneliti menganggap pentingnya mencintai budaya sendiri sehingga ingin melestarikan budaya Sumbawa dengan cara mempelajari agar lebih mengenal budaya tersebut lebih dalam terutama tentang cerita rakyat serta nilai dan unsur di dalamnya agar tetap tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data hasil penelitian yang diungkapkan melalui kalimat dan kutipan dari teks yang terdapat dalam cerita rakyat Hikayat Haji Batu.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Ernawati (2020) mengatakan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku cerita rakyat Tana Samawa yang berjudul Hikayat Haji

Judul Buku : Hikayat Haji Batu Cerita Rakyat Tana Samawa



Gambar 1. Buku Hikayat Haji Batu

Penulis : A.W. Syihabudin, Z.

Penerbit :Penerbit Ombak

Tata letak : Nanjar Tri Mukti

Sampul : Dian Qamajaya

Tebal buku : 65 halaman

Tahun : 2012

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode baca, metode catat, dan studi pustaka. Tidak dihasilkan data apa pun tanpa melalui proses pembacaan. Membaca bukan dalam artian sehari-hari seperti membaca koran, pengumuman, dan berbagi bentuk informasi lain. Melainkan membaca dalam artian ilmiah yang dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek penelitian. Proses membaca dengan memberikan perhatian penuh terhadap objek pada umumnya disebut sebagai proses menyimak (Anggraini, 2019). Metode baca dalam hal ini artinya peneliti membaca keseluruhan buku Hikayat Haji Batu dengan seksama dan berulang-ulang. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai bahan penelitian. Metode catat merupakan metode pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku, literatur ataupun bahan

pustaka, kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada di dalam buku tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian. Selain itu metode catat digunakan untuk mencatat data hasil temuan setelah proses membaca.

Analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah tentang sebuah penelitian (Ismayani, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Unsur-unsur Kebudayaan dalam cerita rakyat "Hikayat Haji Batu"

Berdasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian, hasil penelitian ini mendeskripsikan unsur-unsur kebudayaan dalam cerita rakyat "Hikayat Haji Batu" berdasarkan indikator unsur kebudayaan yang terdiri dari (1) sistem sosial, (2) sistem religi, (3) sistem mata pencaharian, (4) sistem ilmu pengetahuan, (5) sistem teknologi dan peralatan, (6) bahasa, dan (7) kesenian. Berikut merupakan pembahasan ketujuh unsur kebudayaan tersebut :

Sistem Sosial

Kehidupan sosial mempunyai gaya dan model interaksi sosial antar manusia (Yani, et al., 2022). Nilai dan norma harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Masduqi, 2020). Nilai dan norma inilah yang menjadi tolak ukur baik atau tidaknya interaksi social (Rahmawati, 2022).

Sistem sosial mencakup semua aspek kehidupan sosial. Gotong royong dan toleransi merupakan konsep dan nilai budaya yang dikenal.

Dalam buku cerita "Hikayat Haji Batu" ada beberapa bukti kalimat yang menunjukkan aspek kehidupan dalam masyarakat. Berikut bukti kalimatnya ;

"Sayur mayur tinggal dipetik di sawah maupun di kebun, ada kelebihanannya sedikit dimanfaatkan untuk bersedekah dan kepentingan sosial, membantu keluarga yang kawin maupun kematian. Begitulah kehidupan di Bekat pada zaman dahulu". (Syahabudin, 2012)

Berdasarkan bukti kalimat di atas, pada zaman dahulu orang Bekat sangat makmur. Hal ini terlihat dari kebiasaan dari orang-orang Bekat yang gemar berbagi dan bersedekah kepada sesama. Masyarakat Bekat memiliki jiwa sosial yang tinggi dalam bermasyarakat, perilaku empati dan peduli kepada sesama sudah melekat di jiwa masyarakat Bekat. Hal ini dibuktikan dari kalimat berikut;

"Banyak kerabat dan handai taulan dari berbagai penjuru datang melayat tiada putus-putus. Semuanya terbentuk menjadi adat dan budaya masyarakat yang selalu memperkuat tali ikatan silaturahmi." (Syahabudin, 2012)

"Ketika musim panen mereka saling bantu membantu memanen, ketika ada keluarga yang akan menunaikan haji, mereka juga ikut saling bantu. Dari ano-rawi sampai ano-siup sangat banyak warga Bekat yang menjali silaturahmi." (Syahabudin, 2012)

Tokoh dalam cerita rakyat "Hikayat Haji Batu" yakni Gafar sangat suka berdiskusi dan bermusyawarah dengan masyarakat sehingga beliau sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat setempat maupun dari luar. Hal ini terbukti dari kalimat berikut;

"Beliau tidak melaksanakan dakwah agama berkeliling negeri. Tetapi, jamaah dari berbagai penjuru berdatangan ke tempat tinggalnya untuk belajar, berdiskusi, bermusyawarah, memecahkan persoalan-persoalan hidup dan kehidupan berlandaskan ajaran agama." (Syahabudin, 2012)

Sistem sosial dalam masyarakat desa pada saat itu, sekitar 4 abad yang lalu, semasa hidupnya Haji Batu, masyarakat desa kala itu masih menganggap tokoh agama sebagai pimpinan mereka atau orang yang bisa diajak diskusi atau bermusyawarah, seperti pada kutipan pada buku "Hikayat Haji Batu". Tokoh agama di Sumbawa sendiri disebut dengan Lebeh (tokoh agama, imam masjid/pemimpin adat).

Sistem Religi

Sistem dan ritual keagamaan mencakup seluruh aspek keagamaan, termasuk nilai-nilai dan ritual suatu agama (Supriadi, 2023). Di Indonesia, sistem keagamaan seringkali membentuk budaya masyarakat, baik yang masih mempertahankan keunikannya karena belum terjadi asimilasi budaya, maupun yang sudah mengalami asimilasi (Arifai, 2019).

Dalam cerita rakyat "Hikayat Haji Batu" banyak terkandung unsur-unsur dan nilai-nilai agama. Tokoh utama dalam cerita ini yaitu Gafar adalah orang yang taat beribadah, hal ini dibuktikan dari kalimat berikut;

"Gafar jarang sekali meninggalkan salat lima waktu walau dalam kesibukan apapun. Bahkan salat tengah malam dan salat duha juga sering dilakukan ketika diwaktu waktu senggang." (Syahabudin, 2012)

"Namun demikian, hasrat mereka untuk selalu dapat berzakat dan menunaikan ibadah haji ke Mekkah tak pernah pupus, dan itu sudah menjadi harapan semua orang muslim. Tidak terkecuali Gafar remaja. Gafar remaja sering berkhawat, berdoa khusuk di surau kampung terutama di bulan Ramadhan." (Syahabudin, 2012)

Berdasarkan kalimat di atas, tokoh Gafar dalam "Hikayat Haji Batu" adalah orang yang sangat religius dan taat agama di tengah kesibukannya sebagai petani dan peternak dia jarang bahkan tidak pernah meninggalkan perintah sholat dan sebisanya untuk berzakat dan berinfak. Cita-cita Gafar sangat sederhana, bisa menjadi orang yang berilmu, hasil kerja dapat dizakati lalu setelah ada kemampuan bisa menunaikan ibadah haji ke Mekkah.

"Upacara dimulai dengan kalimat Bismillahi tawakaltu Alallah pacul diayunkan, memacul tepat mengenai ketan empat warna." (Syahabudin, 2012)

"Doa-doa tahlilan dilangsungkan di rumah orang tua Gafar. Sebagaimana layaknya upacara-upacara kematian, orang tua Gafar juga menyelenggarakan upacara neras, yaitu acara pembacaan tiga puluh juz Alquran pada hari ke tiga; seolah-olah Gafar telah meninggal tiga hari yang lalu." (Syahabudin, 2012)

Berdasarkan bukti kalimat di atas, Gafar yang sudah dianggap meninggal oleh orang tua dan saudara-saudaranya di kampung melangsungkan acara tahlilan, yakni berdoa agar arwah Gafar diterima di sisi Allah, kemudian berzikir, dan membaca Al-Quran selama tiga malam berturut-turut. Adapun acara neras dilangsungkan hari ketiga atau hari keempat setelah meninggal.

"Kepasrahan kepada Allah suatu hal yang mutlak untuk menghindari kesyirikan. Dan kiranya sudah menjadi taqdir, ibu dan ayah Gafar Zulkifili dan Khalifah susul menyusul menghadap ke hadirat-NYA." (Syahabudin, 2012)

"Gafar hanya bisa mengatakan: "Taat, sabar, tawaddu, rendah hati, takwa beriman, bersyukur, tebaklan iman, haqqulyakin dan selalu bertawakkal kepada Allah Subhanahu wata'Ala." (Syahabudin, 2012)

"Dan teman satu-satunya yang paling kuat dan Maha segala-galanya adalah Allah. Tapi yakinlah, tidak ada keimanan seseorang yang tidak diuji. Kita semua pasti mendapatkan ujian keimanan dalam kehidupan. Namun Allah jua yang menolong dan memberi kita petunjuk, asalkan benar-benar kita mendekati diri kepada-NYA." (Syahabudin, 2012)

"Puasa Senin-Kamis yang sering dibiasakan dulu di Tanah Air, Salatullail (salat malam) hampir tiada luput dilaksanakan. Bahkan sepanjang malam melaksanakan Iktiqab di Masjidil Haram membuat dirinya selalu mendapat petunjuk-petunjuk dan kemudahan baik dalam urusan dunia maupun dalam urusan beribadah." (Syahabudin, 2012).

Dari beberapa kutipan kalimat yang telah dijabarkan, bahwa agama dan budaya sangat melekat. Terbukti ketika sepulangnya Haji Batu dari Mekkah, Haji Batu menjadi tokoh agama yang tersohor di desanya. Banyak orang-orang yang datang bertamu ke rumah Haji Batu dan tidak sedikit juga yang menetap

untuk belajar agama bahkan ada yang memohon didoakan dan dikhiarkan. Menjelang akhir hayatnya Haji Batu berpesan " Saya akan pergi di musim tanam, lebih kurang pukul enam. Biarlah di bukit itu tetap jadikan penam (pekuburan)". Kemudian para keluarga menanyakan di bagian mana dari bukit itu beliau akan dikuburkan dengan mantap Haji Batu menjawab: " Di dekat pohon mangga itu". Pohon mangga yang beliau maksud adalah mangga PO', salah satu jenis mangga lokal yang ada di Sumbawa yang memiliki pohon yang rindang.

Bertahun-tahun setelah Haji Batu meninggal banyak orang-orang yang berziarah mengunjungi makam Haji Batu, jika orang-orang bertanya dimana makam Haji Batu maka keluarga dan penduduk sekitar menunjuk dengan menyebut di dekat mangga PO NAN artinya di dekat mangga po' itu. Berawal dari kata "Po Nan" yang sering diucapkan sebagai penunjuk arah ke makam Haji Batu lahir tradisi budaya "PONAN" yang sampai hari ini masih dilestarikan masyarakat Sumbawa khususnya Desa Bekat Loka (Desa Poto), Bekat Beru (Desa Lengas), dan Desa Malili. Tradisi budaya sendiri adalah bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas telah dilaksanakannya masa tanam padi dan sebagai sarana memepererat tali silaturahmi persaudaraan masyarakat, dengan menyajikan berbagai macam jenis makanan untuk dimakan bersama di tempat prosesi adat Ponan berlangsung kemudian berdoa bersama sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT.

Sistem Mata Pencaharian

Aktivitas sehari-hari sebagai pekerjaan untuk bertahan hidup sudah tidak asing lagi bagi kita sejak zaman manusia pertama. Dalam istilah modern, kegiatan ini dapat diartikan sebagai mata pencaharian. Mata pencaharian mengacu pada semua upaya yang dilakukan oleh manusia dan masyarakat untuk memenuhi semua kebutuhan hidup (Umanailo, et al., 2016).

Salah satu mata pencaharian warga desa Bekat adalah di bidang agraria/agraris atau pertanian, yang diantaranya pertanian subsisten dimana warga menanam hanya untuk kebutuhan mereka sendiri dan keluarga, seperti padi, jagung, ubi dan sayur-sayuran.

"Sebuah keluarga memiliki sedikit-dikitnya 30 sampai 40 ekor kerbau. Demikian juga kuda dan kambingnya" (Syahabudin, 2012)

"Dalam kondisi demikian, setiap keluarga petani yang beranggota banyak, akan mampu menghasilkan padi sampai ba-jalan-jalan. Dan harapan akan mampu berzakat itu, adalah idaman setiap keluarga petani di Bekat." (Syahabudin, 2012)

“Di dalam masyarakat seperti itulah Gafar dibesarkan. Ketika masa remajanya, Gafar sudah diajarkan berbagai keterampilan masyarakat petani atau agraris.” (Syahabudin, 2012)

Pertanian dan peternakan merupakan mata pencaharian utama masyarakat Desa Bekat (Desa Poto) pada saat itu, dibuktikan pada penjabaran diatas. Desa Bekat adalah sebuah desa yang dikelilingi oleh hamparan persawahan dan perkebunan yang sangat luas, masyarakat sekitar menyebutnya orong rea yang artinya kawasan persawahan besar. Pada zaman itu orong rea merupakan salah satu penopang pangan kerajaan Samawa, maka jika musim kemarau tiba dan terjadi kekeringan di Orong Rea maka secara keseluruhan masyarakat Sumbawa kekurangan makanan. Sehingga lahirlah pameo (ungkapan) di Sumbawa: “Lamen lapar Paroso, ba lapar Samawa” yang artinya jika daerah Paroso (wilayah Orong Rea) kelaparan maka kelaparanlah Sumbawa.

Sistem Ilmu Pengetahuan (Tradisional-Modern)

Sistem pengetahuan adalah pengetahuan manusia tentang alam, flora dan fauna, kepribadian, tubuh manusia, dan segala sesuatu yang diperoleh sebagai hasil interaksi sosial dan interaksi dengan alam dan diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang kita semua.

“Pengolahan tanah yang luas itu sebagian besar tidak menggunakan bajak. Penggunaan bajak yang ditarik oleh sepasang kerbau sebatas kemampuan sebuah keluarga menanam.” (Syahabudin, 2012)

“Salah satu caranya adalah dengan menggiring puluhan ekor kerbau secara acak berjalan dalam areal sawah. Bekas injakkan puluhan ekor kerbau itu menjadikan sawah dan lahan menjadi berlumpur yang nantinya akan ditabur bibit atau akan ditanam. Pola itu disebut Maruma.” (Syahabudin, 2012)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, pola pengolahan lahan zaman dulu sebelum adanya teknologi mesin, masyarakat desa Bekat menggunakan sepasang kerbau untuk membajak sawah, namun karena lahan yang luas membajak menggunakan sepasang kerbau membutuhkan waktu yang lama, maka warga melapas beberapa ekor kerbau ke sawah mereka yang bertujuan untuk menggemburkan tanah yang akan ditanami padi. Kegiatan seperti sekarang dikenal dengan barapan kebo atau karapan kerbau yang kini sudah dijadikan salah satu budaya dan sudah dikemas secara modern.

Salah satu ilmu pengetahuan modern yang masyarakat kuasai saat itu ialah pengetahuan tentang agraria/agraris, cara mengelolah hasil pertanian ataupun peternakan, tidak banyak ilmu pengetahuan modern yang dikuasi masyarakat saat itu dikarenakan

cerita ini diperkirakan terjadi kerung lebih 4 abad yang lalu.

Masyarakat lebih banyak menguasai ilmu pengetahuan tradisional, salah satunya contohnya di bidang kesehatan, sebelum adanya dokter, obat, alat kesehatan seperti sekarang, peran dokter digantikan oleh tabib/orang pintar atau bisa disebut sandro, dan obat-obatan tradisional diambil dari alam.

“Gafar mengarahkan tamunya ke jalan iman dan takwa di atas dasar ‘ainul yaqin, ilmulyaqin dan haqqul yaqin. (Syahabudin, 2012)

“Semenjak zaman nabi Adam Alaihissalam sampai dengan masa kini kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. sudah begitu banyak diperlihatkan kepada umat manusia. Banyak hal serta peristiwa dan kejadian-kejadian yang di luar jangkauan akal pikiran manusia diperlihatkan” (Syahabudin, 2012)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, ada kejadian mistis yang pernah terjadi di desa Bekat dimana warga desa yang secara rutin setiap tahunnya melaksanakan upacara adat ponan, yang salah satu rangkaian acaranya berdo'a di makam Haji Batu, ada satu tahun warga desa Bekat tidak melaksanakan acara ponan ditahun itu juga petani mengalami gagal panen karena diserang hama. Pada tahun berikutnya acara adat ponan kembali dilaksanakan dan di tahun itu juga hasil panen warga melimpah ruah. Warga desa Bekat sampai hari ini tetap melaksanakan acara ponan karena mereka percaya dengan berdo'a di makam Haji Batu padi-padi akan tumbuh subur.

“Bukankah Allah melalui Kitab Sucinya Alqur'anulkarim berfirman: Innallaha yakmurubil'adil walikhsan, maksudnya adalah sebelum kita berbuat suatu kebaikan hendaknya kita berbuat adil terlebih dahulu kepada diri kita sendiri dan orang lain serta lingkungan.” (Syahabudin, 2012:43).

Ilmu pengetahuan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, maupun berbudaya. Pada Hikayat Haji Batu, Gafar sebagai tokoh utama menggambarkan sosok yang patuh, ulet, sopan dan mempunyai inisiatif yang tinggi. Dengan ilmu yang didapatkannya sepulang dari Tanah Suci akan terus diamalkan serta selalu menjaga diri dari perbuatan tercela. Kalau pengetahuan itu sudah menjadi urat dan otot maka insya Allah akan menjadi ilmu yang tidak akan lepas dalam diri kita masing-masing. Allah akan selalu memberi petunjuk dan bimbingan ke arah jalan-NYA yang benar.

Sistem Teknologi Peralatan

Dalam kehidupan dan kehidupan selanjutnya, seseorang terbiasa mengolah alam dengan bantuan berbagai alat. Alat yang dimaksud dapat diartikan sebagai teknologi, segala sarana yang digunakan seseorang atau masyarakat untuk bertahan hidup.

Peralatan tersebut antara lain alat produksi, alat transportasi, senjata, perhiasan, dan lain-lain.

"Di suatu musim tanam, pada awal-awal musim hujan, Gafar sudah siap dengan peralatan bajaknya yang baru. Kerbau dan ternak-ternak lainnya sudah mulai ditangkap, karena selama kemarau dilepas bebas merumput dan berkubangan di sepanjang aliran sungai yang hamper mengering." (Syahabudin, 2012:10)

"Sementara Gafar mempersiapkan peralatan bajak dan memasangkannya di leher pasangan kerbau, ibu dan ayahnya datang membawa ketan empat warna beralaskan ujung daun pisang kepok." "Semua ilmu pengetahuan itu diperoleh Haji Batu dalam pelajaran serta penggodokan yang panjang di Tanah Suci. Yang terpenting ditanamkan dalam diri setiap manusia adalah kemampuannya berbuat adil kepada diri sendiri." (Syahabudin, 2012)

"Dalam pengelihatan mata terlintas hanyut di depan ada sebuah benda menyerupai kulit semangka. Disebut perahu, tidak seperti perahu, disebut sampan juga bukan karena bentuknya bulat seperti kulit semangka raksasa. Tanpa berpikir saya menggapainya dan naik ke atas kulit semangka itu. Di dalamnya banyak paku, pasak-pasak dan pentungan." "Semua ilmu pengetahuan itu diperoleh Haji Batu dalam pelajaran serta penggodokan yang panjang di Tanah Suci. Yang terpenting ditanamkan dalam diri setiap manusia adalah kemampuannya berbuat adil kepada diri sendiri." (Syahabudin, 2012).

Pada Hikayat Haji Batu dapat kita baca, bahwa pada zaman itu masyarakat yang masih awam terhadap teknologi masih mengolah sandang dan pangannya secara tradisional dengan memanfaatkan apa yang ada di alam sekitar, seperti membajak sawah dengan kerbau dan bajak yang terbuat dari kayu yang diambil langsung dari ladang dan kebun mereka, alat transportasi yang masih menggunakan tenaga kuda, seperti membawa dan menjual hasil pertanian mereka. Semua instrumen itu dimanfaatkan dengan baik untuk bertahan hidup.

Pada saat Haji Batu memulai perjalanannya ke Mekkah untuk menuntut ilmu dan beribadah, jika kita analisis pada kalimat yang sudah dijabarkan di atas, maka mustahil dan tidak masuk akal manusia untuk sampai ke Mekkah dengan kendaraan seperti kulit semangka seperti yang dituturkan Haji Batu, melainkan dengan kapal laut, karena pada zaman itu kapal merupakan salah satu transportasi untuk bepergian jauh.

Bahasa

Bahasa merupakan alat yang paling penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan dalam masyarakat sebagai alat komunikasi. Penutur bahasa terikat oleh aturan-aturan sosial yang

berlaku pada komunitas bahasanya. Bahasa mempunyai fungsi sosial karena bahasa yang digunakan tidak lepas dari konteks sosial. Kebudayaan tidak dapat terbentuk tanpa bahasa. Karena bahasa adalah alat yang paling penting untuk mengembangkan manusia.

"Lahirilah pameo di Sumbawa: "Lamen lapar Paroso, ba lapar Samawa." (Syahabudin, 2012)

"Pola itu disebut maruma." (Syahabudin, 2012)

"Basawai dunung sebelum basawai, adalah petuah yang selalu didengar dan dipatuhi oleh pemuda-pemuda kampung." (Syahabudin, 2012)

"Dari ano-rawi sampai ano-siup sangat banyak warga bekat yang menjalin silaturahmi." (Syahabudin, 2012)

"Teringatlah akan dongeng-dongeng dan ceritera-ceritera semasa kecil dari nenek buyutku tentang burung raksasa yang disebut piyo beri." (Syahabudin, 2012)

"Adapun bahasa yang saya dengar dari dia, seperti bahasa Arab. Tentu saja saya tidak mengerti bahasanya, lalu dengan isyarat saja berhubungan." (Syahabudin, 2012).

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sumbawa mulai dari bahasa Sumbawa, Melayu hingga bahasa nasional yaitu Indonesia. Bahasa Sumbawa merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa yang ada di Indonesia, bahkan di Sumbawa pun lain daerah lain pula logat atau bahasanya, dari ujung timur (ano siup), ujung selatan (desa bao), ujung barat (ano rawi) dan bahkan tempat wilayah Haji Batu tinggal atau sering sebut wilayah (Paroso) beda pula logatnya. Namun demikian dari beberapa wilayah tersebut masyarakat Sumbawa mempunyai banyak cara berkomunikasi, seperti pameo (ungkapan-ungkapan), lawas (pantun berbahasa Sumbawa), ama Samawa (peribahasa bahasa Samawa) dan yang paling terkenal dari desa tempat tinggal Haji Batu yakni "sakeco" dari semua cara berkomunikasi tersebut mempunyai banyak tujuan baik berdakwah, menghibur, menceritakan sejarah, dan sebagai pasatotang atau pengingat bagi manusia.

Kesenian

Manusia dilahirkan dengan kemampuan estetis, sifat dasar manusia yang memungkinkan kita menikmati keindahan dalam segala bentuknya. Manusia menciptakan aktivitas seni melalui rasionalitas dan keinginannya akan keindahan. Seni adalah hasil kolaborasi akal, dan akal menjadi imajinasi dengan hasrat akan keindahan.

"Pola maruma itulah yang mengilhami masyarakat petani Sumbawa menciptakan permainan barapan-kebo atau barapan di lahan tanah persawahan." (Syahabudin, 2012)

“Persiapan sebuah upacara bagorék sudah dibuatkan.” (Syahabudin, 2012)

Dari contoh kutipan di atas merupakan kesenian daerah Sumbawa yaitu bagian dari permainan rakyat. Pada penjabaran sebelumnya permainan rakyat yang disebut “Barapan kebo” atau karapan kerbau yang diadakan sebelum masa tanam tiba dan masih dilestarikan sampai saat ini, ada juga seni ketangkasan ketika masa panen sudah selesai, masyarakat Sumbawa menyebutnya “Barempuk” menjadi ajang silaturahmi para kaum pria dari ujung Timur kabupaten Sumbawa sampai ujung Barat. Seni budaya sudah ada bahkan sebelum Haji Batu menjadi tokoh ulama tersohor di desa Bekat.

Seni merupakan salah satu unsur penting yang melekat pada Tana Samawa. Pada masa lampau seni sebagai media pemersatu dan ajang menjalin silaturahmi, ada banyak kesenian yang ada di Sumbawa baik itu seni tari, lukis, suara, dan bahkan seni dalam permainan rakyat.

Kesenian memiliki fungsi yang beragam, mulai dari hiburan, pendidikan, hingga pelestarian nilai-nilai budaya (Indriani, et al., 2022). Seni tradisional juga sering digunakan dalam upacara adat, ritual keagamaan, serta sebagai sarana komunikasi sosial dalam masyarakat. (Purnamalon, et al., 2023)

Hasil Analisis

Berikut merupakan hasil analisis dari ketujuh unsur-unsur kebudayaan dari cerita rakyat “Hikayat Haji Batu” :

(1) Berdasarkan indikator unsur kebudayaan Sistem Sosial, cerita rakyat ‘Hikayat Haji Batu’ menggambarkan kebiasaan masyarakat desa Bekat yang memiliki jiwa sosial dalam bermasyarakat, perilaku empati dan peduli kepada sesama.

(2) Berdasarkan indikator unsur kebudayaan Sistem Religi, cerita rakyat ‘Hikayat Haji Batu’ banyak menceritakan nilai-nilai agama, terutama dari Tokoh utama yang merupakan seorang religius dan taat beribadah.

(3) Berdasarkan indikator unsur kebudayaan Sistem Mata Pencarian, dalam cerita rakyat ‘Hikayat Haji Batu’ tertulis tentang pertanian dan peternakan yang merupakan mata pencarian utama masyarakat Desa Bekat sebagai desa yang dikelilingi hamparan persawahan dan perkebunan yang luas.

(4) Berdasarkan indikator unsur kebudayaan Sistem Ilmu Pengetahuan (Tradisional-Modern), yaitu penggambaran tentang pengolahan lahan zaman dulu dari yang menggunakan sepasang kerbau hingga perkembangan pemikiran masyarakat yang menjadi melepas beberapa kerbau seperti kegiatan barapan kebo’. Serta tertulis tentang masyarakat yang menguasai ilmu agraria/agraris dalam mengelola

hasil pertanian ataupun peternakan sebagai ilmu pengetahuan modern. Masyarakat juga digambarkan lebih banyak menguasai ilmu pengetahuan tradisional seperti adanya tabib/orang pintar yang perannya saat itu seperti dokter dan memanfaatkan obat-obatan yang diambil dari alam.

(5) Indikator unsur kebudayaan Sistem Teknologi Peralatan juga terdapat dalam cerita rakyat ‘Hikayat Haji Batu’ yaitu dengan tertulisnya alat-alat untuk mengolah alam yang dapat dimaknai sebagai teknologi untuk manusia dalam melangsungkan hidup seperti alat produksi, alat transportasi, senjata, perhiasan, dan lain sebagainya.

(6) Berdasarkan indikator unsur kebudayaan Bahasa dalam cerita rakyat ‘Hikayat Haji Batu’ yang merupakan instrumen paling utama dan fundamental dalam kehidupan manusia, diceritakan bahwa masyarakat Sumbawa sebagai salah satu bahasa daerah dari sekian banyak bahasa daerah yang ada di Indonesia mempunyai banyak cara dalam berkomunikasi, seperti pameo (ungkapan-ungkapan), lawas (pantun berbahasa Sumbawa), ama Samawa (peribahasa bahasa Samawa) dan yang paling terkenal dari desa tempat tinggal Haji Batu yakni “sakeco” dari semua cara berkomunikasi tersebut mempunyai banyak tujuan baik berdakwah, menghibur, menceritakan sejarah, dan sebagai pasatotang atau pengingat bagi manusia.

(7) Berdasarkan indikator unsur kebudayaan Kesenian dalam cerita rakyat ‘Hikayat Haji Batu’ tergambar jelas bahwa seni salah satu unsur penting yang melekat pada Tana Samawa. Seni sebagai media pemersatu dan ajang menjalin silaturahmi seperti seni tari, lukis, suara, dan bahkan seni dalam permainan rakyat. Bahkan diceritakan seni budaya sudah ada sebelum Haji Batu menjadi tokoh ulama tersohor di desa Bekat.

Kesimpulan

Setelah melalui proses penelitian dan pembahasan tentang Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Cerita Rakyat “Hikayat Haji Batu” yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kebudayaan dalam “Hikayat Haji Batu” terdapat tujuh unsur-unsur yaitu Sistem Sosial, Religi, Mata Pencarian, Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Peralatan, Bahasa, dan Kesenian.

Referensi

Anggraini, V. (2019). Stimulasi keterampilan menyimak terhadap perkembangan anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 30-44.

- Arifai, A. (2019). Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal. *As-Shuffah*, 7(2), 1-17.
- Danu, A. K., & Samador, C. O. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Manggarai dalam Antologi Cerpen Perjalanan Mencari Ayam Karya Armin Bell: Kajian Antropologi Sastra. *PROLITERA: Jurnal penelitian pendidikan, bahasa, sastra, dan budaya*, 3(2), 158-172.
- Ernawati, N. (2020). Buku ajar mata kuliah metodologi riset penelitian data sekunder.
- Indriani, D. F., Aswandikari, A., & Qodri, M. S. (2022). Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Waktu Aku Sama Mika Karya Indi Sugar: Perspektif Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2190-2201.
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Isnaini, H., & Arzak, M. (2019). PASAJI PONAN SEBAGAI WUJUD KOMUNIKASI BUDAYA (Studi Interpretatif Terhadap Masyarakat Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Dalam Memaknai Tradisi Pasaji Ponan). *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 1(1), 1-16.
- Marhandra, R. (2020). *Tradisi Lisan Sumbawa: Kajian Etnografi Komunikasi*. rehal. id.
- Masduqi, M. (2020). Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Ekstra-Kurikuler. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 94-117.
- Nurjadin, R. (2021). Cerita Rakyat Tanjung Menangis: Kajian Resepsi Sastra. *Mabasan*, 15(2), 331-350.
- Prananjaya, Adi. (2015). Media Budaya dan Keluarga Sumbawa. Rungan. Edisi 14. April 2015. www.rungandigital.com
- Purna, IM. (2012). Pesta Ponan: Kearifan lokal masyarakat Samawa. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Purnamalon, M. P., Sabrib, I., & Abdullah, A. (2023). Ritual Pange Manuk Sebagai Dasar Pendidikan Karakter di Suku Walan. *Journal of Classroom Action Research*, 5(SpecialIssue), 203-209.
- Purnani, Siwi Tri. (2017). Asal-usul Reog : Sastra lisan sindiran birokrasi pada masanya. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra> . Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembahasannya. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rahmat, Lutfi Irawan. (2019). Kajian Antropologi Sasatra Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi Pada Masyarakat Using, Kredo, 3 (1):84–87.
- Rahmawati, I. (2022). *Pengantar Psikologi Sosial*. Bumi Aksara.
- Reusi, Atami Puspa. (2019). Ekspresi Vlogger Melalui Media Vlog di Kota Bandung (Studi Deskriptif Kualitatif Ekspresi Vlogger di Komunitas Youtube Creator Bandung). Bandung: Universitas Komputer Indonesia
- Safitri, Euis Zian. (2022). Karakter tokoh Aruna dalam novel Kilovegram karya Mega Shofani (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler). Mataram: Univeristas Mataram.
- Supriadi, E. (2023). *Islam Nelayan; Rekonstruksi Ritual Keislaman dalam Bingkai Islam dan Budaya Lokal Masyarakat Nelayan Cirebon*. Penerbit Lawwana.
- Syahabudin. Z. A. W. (2012). Hikayat Haji Batu: Cerita Rakyat Tana Samawa. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- T. Wiratno. & R.Santosa. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. pustaka.ut.ac.id. Modul Pengantar Linguistik Umum, 1-19,2014.
- Umanailo, M. C. B., Sos, S., Umanailo, M. C. B., & Sos, S. (2016). Ilmu sosial budaya dasar.
- Yani, E. I., Karma, I. N., Oktaviyanti, I., & Witono, A. H. (2022). Identifikasi Keterampilan Sosial Siswa Pada Program Semua Anak Cerdas (SAC). *Journal of Classroom Action Research*, 4(4).